

**IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NUFUS*
PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM
BANYUMAS**

ACC. untuk dimunaqosahkan,

23 Juni 2020

Pembimbing



Ali Muhdi

IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan**

IAIN PURWOKERTO

Oleh

RAHAYU ISNAENI

NIM. 1617402122

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

**IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NUFUS*
PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM
BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan**

Oleh



**RAHAYU ISNAENI
NIM. 1617402122**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

**IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NUFUS*
PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM
BANYUMAS**

Rahayu Isnaeni

NIM. 1617402122

Email: rahayuisnaeni04@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstrak

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas adalah sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang beralamat di Desa Kejawar, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pondok pesantren ini dalam proses pembelajarannya berorientasi kepada ilmu keagamaan dengan menerapkan konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada santri-santrinya, terutama kepada santri Tahfidzul Qur'an sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. *Tazkiyatun Nufus* adalah sebuah konsep penyucian jiwa yang bertujuan untuk mengembalikan kesucian jiwa manusia yang makin terkikis akibat perubahan zaman. Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasi atau menerapkan konsep dari penyucian jiwa tersebut kepada santri-santrinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena penelitian ini mengangkat data-data yang sebenar-benarnya ada di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas dalam mengimplementasikan konsep *Tazkiyatun Nufus* kepada santri Tahfidzul Qur'an. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas ditempuh melalui tiga strategi yang berkesinambungan, yaitu melalui pembelajaran kitab, melalui keteladanan dan melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan strategi-strategi tersebut mampu menghasilkan santri Tahfidzul Qur'an yang berilmu keagamaan serta berakhlak mulia sesuai dengan akhlak para penghafal al-Qur'an.

Kata kunci : *Tazkiyatun Nufus*, Pondok Pesantren, Akhlak Mulia Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK DAN KATA KUNCI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	11
C. Definisi Konseptual.....	11
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
F. Kajian Pustaka.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II TEORI <i>TAZKIYATUN NUFUS</i> DAN IMPLEMENTASINYA	
A. Implementasi Tazkiyatun Nufus pada Santri Tahfidzul Qur'an	20
B. Tingkatan Jiwa (Nafs)	23
C. Keadaan Hati dan Macam-macamnya.....	24
D. Urugensi Tazkiyatun Nufus	30
E. Metode Tazkiyatun Nufus	34
F. Akhlak Santri Penghafal Al-Qur'an	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian	45
C. Objek dan Subjek Penelitian	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi.....	47
2. Wawancara.....	48
3. Dokumentasi	48
E. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PPPI Miftahussalam Banyumas	51
B. Implmentasi Tazkiyatun Nufus pada Santri Tahfidzul Qur'an	57
C. Analisis Data	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
C. Kata Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ismail Ilyas, *Tazkiyatun Nufus* secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *al-nafs*. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakka* yang berarti penyucian, pembersihan, dari membersihkan pikiran angan-angan yang kotor atau membersihkan dari nafsu amarah dan syahwat. Sedangkan pengertian *al-nafs* adalah jiwa, jiwa yang bersifat *latif* (lembut), *ruhani* (immaterial, abstrak) dan *rabbani*.¹ Bentuk jamak dari *al-nafs* adalah *nufus* atau *anfus*. *Tazkiyatun Nufus* erat kaitannya dengan hati, hati yang suci dan tenang dimiliki oleh seorang mukmin yang didalamnya selalu ada Allah SWT.

Metode yang digunakan agar dapat mencapai konsep *tazkiyatun nufus* adalah dengan mengerjakan amalan-amalan shalih. Diantara amalan amalan shalih ini adalah shalat. Shalat merupakan sarana terbesar dalam *tazkiyatun nufus*, dan pada waktu yang sama merupakan bukti dan ukuran dalam *tazkiyah*, shalat adalah tauhid dan syukur, shalat adalah dzikir, gerakan berdiri, ruku', sujud dan duduk. Penegakannya dapat memusnahkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah.²

Kemudian amalan shalih selanjutnya adalah *taubatan nasuha*, yaitu perbuatan mengakui segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya, kemudian ia menyesalinya³ dengan penyesalan mendalam, dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama serta berusaha memperbaiki diri dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT agar taubatnya diterima. Selanjutnya adalah ikhlas, ikhlas merupakan perbuatan memurnikan

¹Ismail Ilyas, Ensiklopedi Tasawuf Jilid I, M.Rifqi Fardlu Rahman, dkk, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1, 2017, hlm 39.

²Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya' Uhumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa...*33.

³M Syaiful Hidayat dan Yunus Hanis Syam, *Mengetuk Pintu Taubat*, (Yogyakarta: Mutiara Media), 2009, hlm 30.

tujuan bertaqarrub kepada Allah SWT dari hal-hal yang mengotorinya. Dengan arti lain mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsentrasi kepada *Al-Khaliq*. Ikhlas adalah syarat diterimanya sebuah amal shalih yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Rasulullah saw.⁴

Niat menjadi penentu suatu amalan kecil menjadi besar atau sebaliknya, amalan besar bisa menjadi kecil karena niat. Maka memiliki niat yang baik juga merupakan suatu amalan shalih dan menunjukkan kebersihan hati. Zuhud adalah berpalingnya suatu keinginan kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Dalam hal ini, zuhud menjadikan seorang muslim tidak tamak kepada urusan duniawi, melainkan menjadikan seseorang muslim lebih mendahulukan kepentingan untuk urusan akhiratnya.

Menahan hawa nafsu untuk melakukan hal yang buruk juga termasuk dalam amalan shalih. Dalam perkara nafsu, manusia dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama manusia yang dikalahkan, dikuasai serta berada di bawah perintah nafsunya sehingga dapat menghancurkan dirinya. Kemudian kelompok kedua adalah manusia yang mampu mengalahkan dan mengendalikan hawa nafsunya. Nafsunya menjadi tenang dan tentram dengan dzikrullah, tunduk kepadanya, rindu berjumpa denganNya maka ini yang disebut dengan nafsu muthma'innah.⁵

Tazkiyah hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Apabila amalan ini sudah terealisasi, akan menjadikann jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga, dan lainnya. Hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan adalah adab dan mu'amalah yang baik kepada Allah dan manusia. Jadi, *tazkiyah* memiliki berbagai sarana seperti shalat, infaq, puasa, haji,

⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, terj. Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah), 2018, hlm. 11.

⁵Ibnu Qayim Al-Jauziyah, terj. Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*...hlm 81.

dzikir, fikir, tilawah al-Qur'an, renungan, *muhasabah* dan *dzikrul-maut* apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai.⁶

Hakikatnya manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan suci, baik suci lahir maupun batin, namun seiring dengan perjalanan hidup, dengan berbagai jenjang tahap kehidupan. Yang diawali dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan sampai pada masa lansia. Selama beberapa proses tersebut, dari waktu ke waktu, hingga zaman ke zaman manusia dihadapkan dengan beragam kehadiran problematika hidup dari berbagai arah dan segi.

Akibatnya hati manusia tak sesuci disaat Allah menakdirkan manusia terlahir ke alam semesta ini, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada saat ini, seperti pergaulan hidup, lingkungan sekitar, kemajuan teknologi dan lain sebagainya. Kemudian menyebabkan manusia menjadi bersaing hidup di dunia mencari kenikmatan, kepuasan nafsu semata, seperti mencari jabatan kekayaan dan berbagai kesenangan di dunia.

Peradaban dunia juga kian meningkat, hingga dapat memperluas ilmu dan kemajuan teknologi. Hal ini dapat menghasilkan nilai positif bahkan negatif, hal positif yang dihasilkan seperti memudahkan manusia untuk beraktivitas, sedangkan hal hal negatif dapat kita jumpai dalam berbagai kasus moral dan akhlak yang sangat bobrok, menyebabkan merosotnya nilai nilai ajaran agama islam yang aman, tentram, damai dan sejahtera. Modernisasi yang ada saat ini justru memberikan tantangan yang sangat nyata. Karena efek dari modernisasi dapat terlihat secara global mulai dari krisis ekonomi, krisis sosial, krisis spiritual yang identik dengan moral.

Akibat negatif dari kehidupan yang penuh tantangan ini menjadikan kotornya hati, kosongnya hati, bahkan kesengsaraan hati. Setelah sampai pada tahap ini, yang dibutuhkan manusia adalah ketentraman hati yang tidak dapat dibeli dengan materi, melainkan dengan dekatnya seorang hamba dengan TuhanNya. Kedekatan seorang hamba dengan TuhanNya bisa kita raih

⁶Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press), 1995, hlm 2.

dengan berbagai hal yang dapat kita lakukan, dan salah satunya dengan menerapkan konsep *Tazkiyatun Nufus*.

Kerusakan moral kini tidak hanya menjangkit di lingkungan masyarakat, melainkan telah menjangkit hingga lingkungan sekolah. Banyaknya peserta didik yang berakhlak kurang baik, bahkan tidak sedikit peserta didik yang melakukan pelanggaran berat sehingga dapat berdampak dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari keluarga, lingkungan, pergaulan dan paparan negatif dari kemajuan teknologi.

Tazkiyatun Nufus diperlukan tidak hanya untuk manusia dewasa yang ingin memiliki hati suci dan bersih setelah menjalani berbagai peristiwa dalam hidup, melainkan juga perlu ditanamkan sejak dini kepada para peserta didik atau generasi muda. Agar akhlak dan moral bangsa Indonesia tidak semakin terkikis melainkan dapat diperbaiki sejak dini, dengan melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia untuk melanjutkan cita-cita bangsa Indonesia.

Kenakalan peserta didik pada zaman sekarang kian bermacam-macam. Tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak sopan dan tidak patuh terhadap guru, berani melawan guru seolah telah menjadi pemandangan yang sudah biasa di lingkungan sekolah karena sebagian besar siswa sudah terbiasa berlaku demikian. Apabila hal ini semakin membudaya, maka kondisi krisis moral pelajar zaman sekarang akan sangat memprihatinkan.

Fenomena bullying antar sesama pelajar atau peserta didik juga seringkali terjadi, seperti yang diunggah oleh Kompas.com pada hari Selasa, 04 Februari 2020 fenomena pembulian yang dilakukan oleh sekelompok pelajar SMPN 16 Kota Malang terhadap temannya sendiri. Kapolresta Malang Kota Kombes Leonardus Simarmata mengungkapkan kronologis kejadian pembulian bahwa MS (inisial korban) sempat diangkat beramai-ramai oleh temannya kemudian dibanting ke paving dengan kondisi telentang, tidak hanya itu MS juga sempat dilempar ke pohon oleh teman-temannya.

Hingga dikabarkan kondisi terakhir korban telah menjalani operasi amputasi dua ruas jari tangan kanannya karena kedua jari tersebut telah mati.⁷

Kemudian peristiwa pembunuhan balita oleh siswi kelas 3 SMP di daerah Sawah Besar, Jakarta Pusat pada Kamis, 05 Maret 2020. Peristiwa ini juga mengegerkan dunia pendidikan, pasalnya sang pelaku adalah siswi SMP yang masih di bawah umur. Pelaku awalnya menenggelamkan kepala korban dalam ember berisi air. Lalu jasad korban dibawa ke kamar lantai atas dan disembunyikan di dalam lemari pakaian. Keesokan harinya pelaku berencana membuang jasad korban sambil berangkat sekolah. Namun, pelaku kebingungan dan akhirnya menyerahkan diri ke Polsek Taman Sari. Menurut keterangan, pelaku tidak merasakan penyesalan sama sekali terhadap perbuatannya, melainkan merasakan kepuasan. Menurut berbagai bukti, pelaku sering menonton film horor sadistik dan suka menggambar, hingga aksinya ini menurutnya terinspirasi dari film yang telah ditontonnya. Bahkan ditemukan tulisan pelaku yang berisi pesan mengerikan untuk ayahnya sendiri bahwa ia menginginkan ayahnya agar segera meninggal.⁸

Berbagai fenomena kenakalan remaja bahkan kejahatan yang banyak sekali terjadi bisa diidentifikasi sebagai generasi yang mengalami kemerosotan moral dan akhlak yang begitu besar. Hal ini sangat perlu dijadikan *tabayun* untuk setiap umat manusia, bahwa setiap kesalahan yang dilakukan setiap individu, baik dari diri sendiri, orang tua, remaja, dan lain sebagainya dapat merugikan diri sendiri, orang lain juga lingkungannya. Untuk itu diperlukan kesadaran penuh setiap diri untuk kembali ke jalan yang benar, kembali menyucikan hati dan jiwa dari segala dosa yang telah diperbuat, berusaha untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama umat manusia, membentengi diri dengan keimanan agar tidak mudah terbawa pengaruh negatif yang datang dari mana saja.

⁷Rachmawati, 2020, "Kasus Bully Siswa SMP di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Siswa Ditetapkan Tersangka", <https://malang.kompas.com> diakses pada hari Senin 16 Maret 2020 pukul 08.53

⁸Sadryna Evanalina, 2020, "Pesan Mengerikan Pembunuh Bocah Dalam Lemari Soal Ayahnya", <https://www.kompas.tv/article/70212/> diakses pada hari Senin 16 Maret 2020 pukul 09.35

Seperti yang dijelaskan oleh penerjemah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali bahwasanya *Tazkiyatun nufus* mengalami kelemahan generasi demi generasi sehingga menuntut pembaruan yang berkesinambungan. Seperti halnya setiap hari lahir jiwa-jiwa baru di dalam ummat ini, demikian pula *tazkiyah* seharusnya menyertai jiwa-jiwa tersebut. Barangkali kelemahan *tazkiyah* di abad kita lebih banyak ketimbang pada abad-abad yang lalu sehingga memerlukan pembicaraan khusus tentang *tazkiyah*.⁹

Berbagai macam kenakalan remaja yang telah di temukan di atas, hampir sulit dijumpai pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat mengina atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri yang diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu. Sedangkan menurut istilah, pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”¹⁰

Para remaja yang tinggal di pesantren lebih dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama dengan baik. Selain itu remaja yang tinggal di pondok pesantren dapat membaca al-Qur’an dengan baik, bahkan tidak sedikit yang mampu menghafalkannya serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur’an sehingga remaja pesantren ini memiliki akhlak yang mulia. Kultur pondok pesantren yang bernuansa religius dan disiplin dinilai sebagai aspek yang perlu ditanamkan kepada siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara

⁹Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya’ Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 1995), hlm 3.

¹⁰Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 01, No. 02, 2013 hlm 166.

siswa dengan guru dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang mandiri, dan memudahkan kontrol dari guru.¹¹

Pendidikan di Pondok Pesantren adalah sebuah sarana pembinaan mental keagamaan, dimana saat lembaga pendidikan formal umum maupun agama yang dilaksanakan pemerintah dan swasta mulai dirasa kurang mampu membina mental keagamaan dan pelaksanaan terhadap tuntutan praktis dari ajaran agama secara memuaskan, maka sulit menghasilkan lulusan yang betul-betul memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Kemudian kemerosotan akhlak, juga dapat disesbabkan karena kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran agama, sehingga bekal agama yang dimiliki oleh siswa atau remaja sangatlah kurang dibandingkan dengan besarnya tantangan arus budaya global yang berdampak negatif, serta lingkungan yang tidak sehat.¹²

Remaja atau seseorang yang tinggal dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren di sebut sebagai santri. Santri adalah peserta didik yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di sebuah pondok pesantren.¹³ Jadi santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap agama (orang saleh), selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama.

Dalam kehidupan pesantren, tidak dapat terlepas dari konsep *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa). Tujuannya adalah melatih jiwa santri agar dekat dengan Rabbnya melalui program-program yang ada di pesantren, membersihkan diri santri serta memberikan ketenangan batin kepada santri sehingga akan timbul rasa senantiasa dalam pengawasan Allah SWT. Dengan kesucian dan kesempurnaan jiwa yang diperoleh, santri dapat berhubungan

¹¹Suyono, 2012, "Jurnal Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)", <https://media.neliti.com> diakses pada hari Senin, 16 Maret 2020 pukul 10.13

¹²Suyono, 2012, "Jurnal Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)", <https://media.neliti.com> diakses pada hari Senin, 16 Maret 2020 pukul 10.13

¹³Happy Susanto, Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo), *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016, hlm. 2

harmonis dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk Allah lainnya.¹⁴

Pada penelitian kali ini, penulis melakukan penelitian di sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahusalim Banyumas, yang beralamat di Desa Kejawar, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pondok Pesantren ini selain memiliki banyak sekali kegiatan atau program yang sangat bermanfaat bagi santri-santrinya, juga memiliki program unggulan yaitu program Tahfidzul Qur'an. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, santri diajarkan tentang konsep *tazkiyatun nufus* dan dibimbing bagaimana cara untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini bertujuan untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah.

Pada awalnya program tahfidzul Qur'an ini kurang efektif, karena santri disibukkan oleh berbagai kegiatan, baik kegiatan di pondok pesantren maupun di lembaga pendidikan formalnya, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), dimana pada saat ini madrasah sedang mengalami peralihan kurikulum. Kurikulum tersebut beralih dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 menjadikan santri mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di madrasah dengan jam pelajaran yang lebih panjang. Sehingga waktu yang dimiliki santri terbagi-bagi, untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari madrasah, untuk berbagai jadwal kegiatan dan untuk menghafalkan al-Qur'an. Hal ini berdampak pada hafalan mereka yang sedikit banyak terganggu bahkan terbengkalai. Kurangnya waktu untuk menghafal, fokus santri yang terbagi-bagi, mengakibatkan banyak santri yang tidak berhasil mencapai target hafalan al-Qur'an yang sudah ditentukan.¹⁵

Melihat fenomena yang terjadi, dewan *asatidz* dan *asatidzah* melakukan evaluasi bersama terkait dengan program tahfidzul Qur'an

¹⁴Ismail Ilyas, Ensiklopedi Tasawuf Jilid I, M.Rifqi Fardlu Rahman, dkk, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1, 2017, hlm 43.

¹⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Adam Lodie, pendidik di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jum'at 22 November 2019, pukul 09.00 WIB.

tersebut. Menurut mereka, banyak santri yang memiliki potensi besar dalam menghafalkan al-Qur'an. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan program untuk memfasilitasi potensi santri-santri tersebut. Berangkat dari ide ini, hasil rapat memutuskan untuk mendirikan rumah tahfidz yang diberi nama Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dan program Tahfidzul Qur'an Reguler.

Raudathul Huffadz Miftahussalam (RHM) merupakan program yang didirikan dengan tujuan agar santri menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dalam waktu 2-2,5 tahun. Disamping itu, santri tahfidzul Qur'an ini dididik agar beradab dan berbudi pekerti luhur, menguasai ilmu keislaman, beraqidah yang benar, rajin mengamalkan sunah-sunah Rasul, mampu membaca kitab kuning atau kitab gundul dan lulus Ujian Nasional (UN) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA).

Pelaksanaan program Raudathul Huffadz Miftahussalam (RHM) adalah dengan melakukan seleksi membaca al-Qur'an, kemampuan tajwid, kemampuan menghafal serta berapa banyak hafalan yang sudah dimiliki santri. Dalam seleksi ini, terpilih 10 santri putra dan 10 santri putri, yang terdiri dari peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA). Setelah mereka lulus seleksi mereka ditempatkan secara terpisah antara santri putra dan santri putri di rumah tahfidz yang beralamat di Desa Kedunguter, RT02/RW01 Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas untuk santri putra dan untuk santri putri beralamat di Desa Kejawar RT01/RW03, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Santri putra Raudathul Huffadz Miftahussalam (RHM) tinggal bersama dengan seorang *muhafidz* atau ustadz hafidz al-Qur'an, untuk santri putri juga demikian, tinggal bersama seorang *muhafidzah* atau ustadzah hafidzah al-Qur'an. Mereka ditugaskan untuk membimbing santri dalam menghafalkan al-Qur'an sekaligus mengawasi santri-santri tersebut.

Sedangkan maksud dari dipisahkannya tempat tinggal santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) dengan santri lain di pesantren pusat agar santri-santri ini lebih memfokuskan diri dalam menyelesaikan hafalan mereka

dan tidak bercampur dengan lingkungan yang dapat membawa pengaruh negatif selama mereka berproses dalam menghafalkan al-Qur'an. Kemudian jumlah santri yang terbatas serta bertempat tinggal khusus juga memudahkan ustadz dan ustadzah dalam membimbing mereka dalam menghafalkan al-Qur'an dan menanamkan akhlak yang baik kepada mereka.

Kegiatan santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) sehari-hari adalah menghafalkan al-Qur'an, menyetorkan hafalan minimal 1 lembar al-Qur'an dalam sehari. Mengikuti Madrasah Diniyah dari pagi hari hingga sore hari. Mereka tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA) seperti biasa, melainkan mereka akan mendapat bimbingan langsung dari guru masing-masing mata pelajaran kurang lebih satu minggu menjelang Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi ujian.

Santri Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM) harus menyelesaikan hafalan minimal 7 juz dalam 1 semester. Hafalan mereka akan diujikan di akhir semester. Bagi santri yang belum mencapai target hafalannya, mereka tidak diperbolehkan pulang selama liburan, melainkan harus menetap di rumah tahfidz untuk menyelesaikan hafalan mereka. Untuk mencapai kesuksesan hafalan tidaklah cukup dicapai dengan kemampuan menghafal dan mengingat mereka yang baik, melainkan harus memiliki hati dan jiwa yang bersih. Karena al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT, maka ia juga akan menetap hanya kepada hati yang senantiasa bersih dan dekat dengan Allah SWT. Hal ini menjadikan santri dibina secara serius dalam mengamalkan *tazkiyatun nufus* sebagai salah satu ikhtiar dalam menghafalkan al-Qur'an dan dalam membentuk akhlak mulia mereka.

Kemudian program tafidzul Qur'an selanjutnya adalah Tahfidzul Qur'an Reguler yang bertempat di pondok pesantren pusat. Program ini menargetkan santri untuk menyelesaikan hafalan 1 juz dalam 1 semester. Santri yang mengikuti program ini adalah mereka yang berkeinginan untuk ikut serta dalam program tersebut. Mereka diagi menjadi beberapa kelas

dengan wali kelas masing-masing yang akan membimbing mereka dalam menghafal al-Qur'an. Mereka mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah sekaligus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA). Mereka juga diajarkan mengenai konsep *tazkiyatun nufus* dan dibimbing dalam penerapannya dalam kehidupan, sehingga akan terbentuk dalam diri mereka akhlak yang baik.

Penelitian ini menjadi menarik, karena dalam program tahfidzul Qur'an santri dibebaskan dalam memilih program mana yang mereka minati. Kemudian untuk santri program Raudhatul Huffadz Miftahussalam (RHM), meskipun mereka tidak mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA) setiap harinya, mereka tetap mendapatkan bimbingan secara khusus oleh guru mata pelajaran menjelang ujian. Sehingga mereka tetap berhak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai macam ujian di sekolah dan berhak mendapatkan ijazah kelulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul **“Implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas”**.

B. Fokus Kajian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi *tazkiyatun nufus* pada santri tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara penerapan konsep *tazkiyatun nufus* tersebut sehingga dapat menciptakan santri tahfidzul Qur'an yang berakhlak dengan akhlak para penghafal al-Qur'an.

C. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah yang dijadikan pedoman dalam penelitian., sehingga akan memudahkan

ketika mengoperasionalkan di lapangan. Untuk lebih mudah memahami dan menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

1. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan.¹⁶

2. Konsep *Tazkiyatun Nufus*

Tazkiyatun Nufus adalah konsep penyucian jiwa dengan metode pengamalan amalan-amalan shalih. *Tazkiyatun nufus* termasuk ke dalam misi para Rasul, sasarannya orang-orang bertaqwa, kemudian dapat menentukan keselamatan atau kecelakaan di sisi Allah SWT. Dampak dan pengaruh dari pengamalan *tazkiyatun nufus* akan tampak pada perilaku dalam berinteraksi dengan Allah dan makhluk, serta dalam mengendalikan badan sesuai dengan perintah Allah.¹⁷

Menurut Syekh Yahya bin Hamzah al-Yanani dalam bukunya *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, menjelaskan tentang konsep *Tazkiyatun Nufus* dengan metode pembentukan karakter baik dan mulia, membeningkan hati sebening-beningnya dan agar selamat sampai tujuan. Pembentukan karakter baik dan mulia dapat ditempuh dengan cara mengolah hati. Allah telah mengaruniai hati dengan keistimewaan yang begitu besar sehingga menjadikannya lebih mulia dari binatang. Yaitu, Allah pahamkan hati manusia kepada ilmu-ilmu duniawi maupun ukhrawi, dan ini mrnjadikan teristimewa bagi manusia. Hati sebagai raja,

¹⁶Arind Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Gre Publishing), 2018, hlm 19.

¹⁷Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press), 1995, hlm 2.

sedangkan pasukan-pasukannya sebagai pembantu. Tangan, kaki, mata, telinga, lisan, dan seluruh anggota tubuh lainnya merupakan pembantu dan tunduk kepada hati. Oleh karenanya, manusia harus berusaha menjaga hati dari berbagai penyakit yang akan mengotori dan merusaknya, harus menjaga hati dari tipu daya syaitan, yaitu dengan cara berlindung kepada Allah disertai dengan usaha maksimal dalam menanggalkan sifat-sifat tercela dari hati, dan dengan pemeliharaan dalam dzikrullah. Kemudian untuk mendapatkan hati yang sebening beningnya, maka manusia harus menjauhi dari perilaku cinta dunia, marah, dengki, dendam, sombong, ujub, bakhil dan riya. Kemudian untuk selamat sampai tujuan menurut Syekh Yahya bin Hamzah adalah dengan bertaubat, bersabar dan bersyukur, senantiasa takut dan berharap hanya kepada Allah, tawakal, ikhlas, tafakur, muraqabah dan muhasabah.¹⁸

Kemudian konsep tazkiyatun nufus Rabi'ah al-Adawiyah yaitu mencapai kesucian hati dan jiwa dengan zuhud, mencintai dan takut kepada Allah. Zuhud Rabi'ah bermuara kepada tasawuf, dengan menutamakan ibadah, taqwa, dan rasa takut kepada Allah, semua itu karena meneladani Rasulullah. Rabi'ah al-Adawiyah merasakan indahnya kerinduan jiwa ketika ia menjalani sifat zuhud, menjauhkan diri dari kelalaian dan kesia-siaan, dan menyenandungkan rasa cinta kepadanya. Cinta itulah yang membawa Rabi'ah ke langit yang bahkan tidak terbayangkan dalam dirinya.¹⁹

Konsep *Tazkiyatun Nufus* menurut Sa'id Hawa dalam bukunya *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali* menjelaskan tentang adab guru dengan murid, berbagai ibadah dan amal perbuatan, mengendalikan lisan dan adab berbagai hubungan. Murid memiliki adab dan tugas yaitu mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak dan keburukan sifat, mengurangi keterikatan dengan kesibukan dunia, tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak sewenang-wenang

¹⁸Syekh Yahya bin Hamzah al-Yamani, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Penerbit Zaman), 2012, hlm 17-35.

¹⁹Makmun Gharib, *Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: Serambi Ilmu), 2012, hlm 35.

terhadap guru, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan antar umat manusia, tiak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, tidak menekuni semua bidang ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari ilmu yang paling penting, mengetahui faktor penyebab mengetahui ilmu yang mulia, ikhlas tidak sombong, dan mengetahui keterkaitan ilmu dengan tujuan. Sedangkan adab guru terhadap murid, belas kasih terhadap murid dan memperlakukan seperti anak, meneladani Rasulullah serta tidak meminta upah, tidak meninggalkan nasihat kepada murid, mencegah murid dari akhlak tercela, tidak mencela ilmu, tidak mengajarkan ilmu yang belum terjangkau.²⁰

3. Pengertian Santri Tahfidzul Qur'an

Santri Tahfidzul Qur'an adalah peserta didik yang belajar mendalami ilmu-ilmu agama di sebuah pondok pesantren sekaligus menghafalkan kitab suci al-Qur'an. Dalam proses menghafal al-Qur'an mereka juga mempelajari segala hal yang bersangkutan dengan al-Qur'an terutama belajar mengenai tata bahasa dalam al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, santri tahfidzul Qur'an terbagi menjadi dua. Yaitu, santri tahfidzul Qur'an reguler yang berada di pesantren pusat, memiliki kewajiban menyelesaikan hafalannya 1 juz dalam 1 semester, mereka tetap menjalani aktivitas dan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, termasuk bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di Madrasah Aliyah (MA).

Kemudian santri tahfidzul Qur'an yang berada di rumah tahfidz Raudhztul Huffadz Miftahussalam, mereka dikarantina di rumah yang terpisah dari pondok pesantren. Berkewajiban menyelesaikan hafalan mereka sebanyak 30 juz dalam waktu 2-2,5 tahun. Mereka tidak diwajibkan mengikuti kegiatan di pesantren pusat atau bersekolah di madrasah, melainkan masih berhak mendapatkan buku pelajaran serta mengikuti ujian setiap semester di madrasah. Pembinaan akhlak mereka

²⁰Said Hawa, terj. Aunur Rafiq Shaleh, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press), 1995, hlm 19-22.

diutamakan, dan madrasah diniyah mereka lebih diprioritaskan. Tujuannya adalah, santri-santri yang lulus seleksi dengan kemampuan membaca al-Qur'an dan menghafal baik, lebih fokus dan terhindar dari pengaruh buruk yang dapat mempengaruhi proses hafalan mereka. Sehingga nanti akan muncul perbedaan antara santri tahfidzul Qur'an di program tahfidz reguler dan santri yang berada di Raudhatul Huffadz Miftahussalam.

4. Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas

Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas atau pada saat berdiri bernama Pondok Pesantren Pendidikan Islam adalah sebuah pesantren yang beralamat di Desa Kejawar, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Didirikan atas gagasan dari Bapak H.O.S Notosuwiryo (Pensiunan Pegawai Jawatan Agama Kabupaten Banyumas). Inisiatif ini timbul sebagai upaya mendidik para antri dalam memahami ilmu-ilmu agama. Inisiatif ini terus bergulir dan mendapat sambutan dari berbagai kalangan dan tokoh masyarakat di Kabupaten Banyumas sehingga melalui GUPPI Cabang Banyumas yang pada saat itu (1976) diketuai oleh K.H Syamsuri Ridwan berdirilah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Banyumas pada hari Sabtu Manis, 17 Januari 1976/15 Muharram 1396 yang diresmikan oleh Bupati Banyumas (Poedjadi Djaring Bandajuda). Pendidikan formal pondok ini terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pendidikan Informal terdiri dari Madrasah Diniyah dan Tahfidz Al-Qur'an.²¹

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, agar penelitian terarah dan menjadi terfokus, maka masalah utama yang menjadi target dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas?”

²¹<http://www.laduni.id/post/read/41441/pesantren-miftahussalam-banyumas> diakses pada hari Kamis, 21 November pukul 07.35 WIB

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan konsep *tazkiyatun nufus* pada santri tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat, diantaranya adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep *tazkiyatun nufus* dan bagaimana cara atau usaha pondok pesantren menanamkan dalam diri santri, khususnya santri penghafal al-Qur'an agar terbentuk santri *hafidz* dan *hafidzah* yang berakhlakul karimah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi madrasah atau pondok pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan atau motivasi bagi pondok pesantren agar semakin meningkatkan kualitasnya kearah yang lebih baik.

2) Bagi guru atau ustadz dan ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi agar tidak pernah menyerah dalam membimbing santri-santrinya menjadi santri yang berakhlakul karimah.

3) Bagi siswa atau santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan semangat untuk semakin giat dalam menuntut ilmu di pondok pesantren dan termotivasi untuk selalu menghafalkan al-Qur'an dan berusaha untuk menjaganya.

4) Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih baik lagi.

F. Kajian Pustaka

Penanaman Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Mustawa Awwal Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas, skripsi karya Saripah IAIN Purwokerto menjelaskan bahwa penanaman karakter disiplin dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dirasa efektif untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, selain itu juga santri memiliki karakter disiplin yang sudah tertanam dalam hatinya, sehingga mereka juga dapat disiplin dalam berbagai hal yang lain. Perbedaan penelitian saya dengan skripsi karya Saripah adalah peneliti meneliti penerapan akhlak yang baik atau karakter yang baik dalam cakupan yang lebih luas, tidak hanya dari segi kedisiplinan. Kemudian perbedaan tempat penelitian, peneliti meneliti di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas sedangkan karya Saripah meneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. *Penanaman Karakter Religius di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Istiqomah Sambas Purbalingga*, tesis karya Amar Ma'ruf IAIN Purwokerto menjelaskan bahwa penanaman karakter religius di Madrasah Aliyah melalui berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah melalui kegiatan belajar mengajar, melalui kegiatan intra sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian saya dengan tesis karya Amar Ma'ruf adalah peneliti meneliti penerapan akhlak atau karakter dalam kehidupan sehari-hari santri, yang ditanamkan melalui mata pelajaran di Madrasah Diniyah, kemudian ditanamkan melalui tausiyah-tausiyah dari pengajar ketika proses setoran hafalan. Sedangkan penanaman karakter religius karya Amar Ma'ruf ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar juga pada kegiatan intra sekolah dan

ekstrakurikuler di sekolah. Kemudian perbedaan selanjutnya ada pada tempat penelitian, peneliti meneliti di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, sedangkan tesis karya Amar Ma'ruf meneliti di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Istiqomah Sambas Purbalingga.

Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak, skripsi karya Nur Sayfudin IAIN Metro Lampung menjelaskan bahwa menurut perspektif Al-Ghozali bahwa pendidikan merupakan bagian dari tazkiyatun nafs, kemudian dalam menuntut ilmu diharapkan kesucian jiwa peserta didik diutamakan, karena akhlak peserta didik dapat dibentuk dan diarahkan. Perbedaan penelitian saya dengan skripsi karya Nur Sayfudin adalah peneliti meneliti penerapan tazkiyatun nafs di lembaga pendidikan pesantren, sedangkan skripsi karya Nur Sayfudin meneliti tazkiyatun nafs berdasarkan perspektif tokoh Al-Ghozali.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atau kerangka skripsi yang memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, diantaranya bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian isi terdiri dari lima bab.

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Bab I berupa pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori. Bab ini membahas mengenai landasan teori dan penelitian yang terbagi menjadi beberapa sub bab.

Bab III membahas metode penelitian yang berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV berisi penyajian data, analisis data dan hasil dari penelitian.

Bab V berisi penutup, yang berisi tentang simpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan mengenai Implementasi *Tazkiyatun Nufus* Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan konsep *Tazkiyatun Nufus* tersebut kepada santri Tahfidzul Qur'an dilakukan melalui 3 strategi yaitu melalui pembelajaran kitab di Madrasah Diniyah, melalui keteladanan kemudian melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada strategi-strategi yang ditempuh, di dalamnya memuat metode-metode *Tazkiyatun Nufus* sesuai dengan metode yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Imam Al-Ghazali. Disamping itu, pada strategi-strategi tersebut juga memuat aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif ditempuh melalui metode keilmuan, aspek afektif melalui keteladanan guru dimana santri menilai kemudian menyikapinya menjadi tauladan dalam kehidupan mereka, selanjutnya adalah aspek psikomotorik adalah pada penerapan melalui pembiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui berbagai usaha yang telah diupayakan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan konsep *Tazkiyatun Nufus* pada santri Tahfidzul Qur'an efektif dalam menciptakan santri yang berkualitas. Santri Tahfidzul Qur'an ini memiliki keunggulan dari berbagai sisi, tidak hanya dari segi hafalan al-Qur'an yang mereka miliki. Dari sisi keilmuan, mereka menguasai ilmu umum dan ilmu keagamaan secara mendalam. Dari sisi akhlak dan kepribadian, mereka memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang positif.

Santri Tahfidzul Qur'an sangat menjaga akhlaknya kepada siapa saja. Mereka berakhlak kepada Allah SWT dengan selalu mendekatkan diri dan memperbanyak ibadah kepadaNya, berakhlak kepada Rasulullah Saw dengan

mengamalkan sunah-sunahnya, berakhlak kepada guru dengan menghormati, mematuhi dan mengamalkan apa yang telah diajarkan kepadanya. Akhlak kepada diri mereka sendiri dengan menjaga diri mereka agar tetap berada di jalan yang benar serta berakhlak kepada orang lain dengan selalu berbuat baik.

B. Saran

1. Guru atau Ustadz dan Ustadzah

- a) Selalu memberikan motivasi dan bimbingan agar santri lebih bersemangat dalam menyelesaikan hafalan dan rajin dalam beribadah kepada Allah Swt.
- b) Memberikan perhatian yang lebih kepada santri agar mereka lebih terkontrol dengan baik.

2. Santri Tahfidzul Qur'an

Jangan menyerah dalam berproses menjadi lebih baik. Tetap istiqamah dalam menghafalkan al-Qur'an dan menjaganya. Jangan pernah merasa sombong untuk pencapaian yang telah kalian raih. Niatkan segala perjuangan untuk meraih ridha dari Allah Azza wa Jalla.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Memberi Pertolongan, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Implementasi Tazkiyatun Nufus pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas”*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hambali, Ibnu Rajab. terj. Imtihan as-Syafi'i. 2018. *Tazkiyatun Nafs, Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab. *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*. 2018. Bogor : Pustaka At-Taqwa.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Maawaridul Amaan*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*. 2018. Bogor : Pustaka At-Taqwa.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. terj. Adni Kurniawan. 2018. *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayim. terj. Imtihan As-Syafi'I. 2018. *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ali, Mohammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Mohammad Daud dan Daud, Habibah. 2013. Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, Zulhingga, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02.
- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Al-Yamani, Syekh Yahya bin Hamzah. terj. Maman Abdurrahman Assegaf. 2012. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Penerbit Zaman.
- Burlian, Paisol. 2013. Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali, *Teologia*, Vol. 24 No. 2.
- Chaplin, J.P. 2017. Kamus Lengkap Psikologi, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Sulesana*, Vol. 11 No. 2.
- Evanalia, Sadryna. 2020, "Pesan Mengerikan Pembunuh Bocah Dalam Lemari Soal Ayahnya", <https://www.kompas.tv/article/70212/> diakses pada hari Senin 16 Maret 2020 pukul 09.35.
- Firdianti, Arind. 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Gharib, Makmun. 2012. *Rabi'ah al-Adawiyah*. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Habib, MuhammadF. 2016. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, *Ta'dibi ISSN 2442-4994*, Vol. 5, No. 2.
- Hawwa, Said. terj. Aunur Rafiq Shaleh. 1995 *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Robbani Press.

Hidayat, M Syaiful., & Syam, Yunus. 2009. *Mengetuk Pintu Taubat*, Yogyakarta : Mutiara Media.

<http://www.laduni.id/post/read/41441/pesantren-miftahussalam-banyumas> diakses pada hari Kamis, 21 November pukul 07.35 WIB.

Ilyas, Ismail. 2017. "Ensiklopedi Tasawuf Jilid I, M.Rifqi Fardlu Rahman, dkk, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat.*Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2018. *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*. Bogor : Pustaka At-Taqwa

Khadimullah, A. M. Zamry. 2013. Keajaiban Manusia, Paisol Burlian, Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali, *Teologia*, Vol. 24 No. 2 Juli-Desember

Ma'ruf, M. 2018. Nilai-nilai Edukatif dalam Tasawuf : Telaah terhadap Tawajuhan pada Thariqah Qadariyyah Wa Naqsabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cabean Pasuruan Jawa Timur), *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 3, No. 1

Moeloeng, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1.

Nasution, Harun. 2017. Falsafat dan Mistimisme dalam Islam, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Sulesana*, Vol. 11 No. 2

Rachmawati, 2020, "Kasus Bully Siswa SMP di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Siswa *Ditetapkan Tersangka*", <https://malang.kompas.com> diakses pada hari Senin 16 Maret 2020 pukul 08.53

Rahman, M. Fardlu Rifki dkk. 2017. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat.". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9.

Rochman, Kholil Lur. 2009. Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumardi. 1995. "Metodologi Penelitian". Jakarta: Raja Grafindo Press.

Susanto, Happy. 2016. Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo), *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1

- Suyono, 2012, “Jurnal Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)”, <https://media.neliti.com> diakses pada hari Senin, 16 Maret 2020 pukul 10.13
- Wathan, Qismul ‘Ilmi Darul. 2019. terj. Abu Husamuddin, *Akhlak Santri Penghafal Qur’an*, Solo: Pustaka Arafah
- Wijaya, Betty Adinda. 2019. Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngijo Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 8
- Yunus, Mahmud. 2017. Kamus Bahasa Arab Indonesia, St. Rahmatiah, Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam, *Sulesana*, Vol. 11 No. 2

